

## MULUT MANIS DAN MULUT MANIS YANG BERBISA

Oleh : Dr. Makhmud Syafe'i., M. Ag.

### A. Mulut Manis

Pada suatu hari Raja Daud memanggil pelayannya kemudian ia minta dicarikan makanan yang paling enak, maka pelayannya menghidangkannya daging "lidah", dimakanlah daging itu, kemudian Daud di saat lain meminta makanan yang paling tidak enak, maka pesuruh tadi menghidangkan lagi daging yang sama, yaitu daging "lidah", kemudian Raja bertanya kepada pelayannya, mengapa engkau aku minta makanan yang paling enak, engkau beri aku daging lidah, sekarang aku minta makanan yang paling tidak enak engkau beri aku daging lidah?

Pelayannya menjawab : "Tuan Raja, bukankah seseorang bisa makan enak, tidur nyenyak, berjalan tenang, gembira riang karena ucapan manis dari sebuah daging yang bernama lidah? Dan seseorang bisa tidak enak makan, tidur tidak nyenyak, jalan tidak nyenyak, hati jadi bimbang alang kepalang, karena perkataan sekerat daging yang bernama daging itulah.

Sejalan dengan lidah yang manis itu Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

*"Perkataan yang ma'ruf (yang manis) dan memberi maaf, lebih baik daripada memberi sedekah yang diiringi oleh sikap-sikap yang menyakitkan hati, dan Allah itu, maha kaya lagi maha halim." (Q.S. 2 : 263).*

Perkataan yang baik, penolakan yang halus yang menyenangkan hati si peminta, lebih baik, baik untuk si peminta maupun untuk si pemberi, dari pada memberi sedekah yang diikuti oleh sikap yang menyakitkan hati orang yang menerima sedekah itu. Keadaan ini baik terhadap perseorangan, maupun terhadap umum.

Barangkali tidak salah pepatah yang mengatakan : "Menolak permintaan dengan baik, jauh lebih baik dari pada memberi tapi dengan cara yang tidak baik".

Ayat diatas adalah berkenaan dengan pemberian terhadap peminta-minta.

### B. Mulut Manis Yang Berbisa

*"Dan diantara manusia itu ada orang yang perkataannya menarik hatimu di dalam urusan hidup di dunia dan dia mempersaksikan Allah<sup>1)</sup> terhadap apa yang dalam hatinya, sedang dia sebenarnya seorang yang paling keras permusuhanannya." (Q.S. 2: 204)*

*"Dan apabila ia berpaling pergi, ia berusaha untuk menambahkan kerusakan di muka bumi, menyalakan tanaman dan binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kerusakan" (Q.S. 2 : 205).*

*"Dan apabila dikatakan kepadanya : bertakwalah kepada Allah, dipengaruhi dia oleh kesombongannya untuk berbuat dosa (timbullah kemarahannya dan kesombongannya). Karena itu, cukuplah jahanam untuknya, dan sungguh jahanam itu sejahat-jahat tempat tidurnya" (Q.S. 2 : 06).*

Diantara manusia ada golongan yang perkataannya memikat serta menarik hati engkau ya Muhammad dalam urusan hidup di dunia ini, lantaran engkau berpegang kepada apa yang lahir, padahal ia itu seorang munafik yang melahirkan selain dari apa yang disembunyikan dan menuturkan yang selain dari apa yang dikerjakannya.

---

<sup>1)</sup> Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, maksudnya mereka bersumpah bahwa mereka beriman adalah untuk menjaga harta dan diri mereka supaya jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya.

Orang tersebut mempergunakan kefasihan lidahnya dan kebagusan tutur katanya dalam menipu teman dan kawan. Dengan kecakapan lidahnya, ia dapat membuat orang menyangka bahwa ia seorang yang benar imannya, seorang penegak kebenaran, seorang yang taqwa kepada Allah.

Dan ia mempersaksikan Allah terhadap apa yang dalam hatinya.

Dia bersumpah dengan nama Allah bahwa apa yang ia tuturkan, yaitu beriman akan engkau ya Muhammad dan mencintai engkau sesuai dengan hatinya. Sedang dia (sebenarnya) seorang yang paling keras permusuhannya.

Dia itu adalah, seorang yang kuat sekali berdebat, sanggup menipu dan memperdayakan manusia dengan sikapnya yang kelihatannya berusaha memperbaiki keadaan masyarakat.

Golongan ini mempunyai sifat dan sikap :

1. Pembicaraan yang menarik, yang memikat hati dan meyakinkan.
2. Bersumpah dengan nama Allah terhadap kebenaran tuturannya dan kebagusan niatnya.
3. Kuat dan cakap berdebat mematahkan alasan orang yang menentangnya.

Golongan yang serupa ini terdapat dalam setiap ummat dan masa, walaupun keadaannya brlain-lainan. Ada yang hanya dapat menipu satu dua orang ada yang dapat menipu satu bangsa dan menjerumuskan mereka kedalam kehancuran.

Mereka yang seperti itu, apabila telah berpisah dari orang-orang yang mereka hadapi, maka usaha mereka amat berlawanan dengan apa yang telah mereka tuturkan. Mereka mengaku berbuat kebaikan dan perbaikan (shalah dan islah), sedang perbuatan mereka di bumi, hanya merusakkan.

Mereka berlaku demikian dimana saja mereka berdiam. Dan dari menyia-nyaiakan tanaman ternak. Mereka terus menerus membuat kerusakan walaupun membawa kerusakan tanaman dan binatang ternak.

Jelasnya, demikianlah keadaan para *mufsidin*, membuat kerusakan untuk memuaskan hawa nafsu, walaupun dunia rusak seluruhnya.

Setengah ulama berpendapat, bahwa dikehendaki dengan *hars* = tempat bercocok tanam disini, ialah wanita.<sup>2)</sup>

Dan dikehendaki dengan *nasel* = *binatang ternak*, ialah anak-anak. Kalau demikian, berartilah bahwa para *mufsidin* yang selalu membelalakan matanya kepada isteri-isteri orang, atau berusaha merusak rumah tangga orang, akan mengalami kerusakan rumah tangganya sendiri. Mereka menyakiti diri dan keluarga mereka.

Allah tidak meridhai dan tidak menyukai kerusakan. Karena itu Allah tidak menyukai para *mufsidin*.

Ayat ini memberi pengertian, bahwa : sifat-sifat terpuji pada lahirnya, tidaklah diridhai Allah, terkecuali apabila diwujudkan dalam amalan; karena Allah tidak melihat rupa dan turunan, hanya melihat kepada hati dan usaha.

"Dan apabila dikatakan kepadanya : "Bertaqwalah kepada Allah. Dipengaruhinyalah dia oleh kesombongan untuk berbuat dosa"

Apabila para *Mufsidin* disuruh berbuat ma'ruf atau dicegah dia dari berbuat munkar, dengan cepat mereka marah dan berat sekali menerima teguran. Mereka

---

<sup>2)</sup> Al-Baqarah 223, *hars* = isteri-isteri tanaman tempat bercocok tanam.

dipengaruhi oleh rasa sombong dan angkuh lantaran merasa dirinya tidak layak diberi nasihat dan petunjuk.

*"Maka cukuplah jahanam untuknya dan sungguh jahanam itu sejahat-jahat tempat tidurnya".*

Neraka itulah tempat kediamannya, dan azab neraka itu sebagai balasan terhadap kesombongan dan keangkuhan mereka. Neraka itulah yang menjadi ayunannya, tak ada kesenangan dan tak ada ketenangan di dalamnya.

Seseorang pernah berkata kepada Umar bin Khatab : "Takutlah akan Allah", maka beliau lalu meletakkan pipinya atas tanah.

*"Dan diantara manusia ada orang yang menjual dirinya (kepada Allah), untuk mencari keridhaan Allah".*

Diantara manusia ada golongan yang menjual dirinya kepada Allah, ia tidak menghendaki harga dirinya itu, selain dari keridhaan Allah dan ia tidak mencari selain dari amal shaleh, perkataan yang menar serta berlaku ikhlas. Karena itu, ia tidak berbicara dengan dua lidah, tidak menghadapi manusia dengan dua muka, dan tidak mengutamakan harta benda dunia atas apa yang disisi Tuhannya.

Menjual diri barulah dipandang benar, apabila para mukmin itu memberi jiwa dan hartanya di jalan Allah bila keadaan menghendaki, seperti memerangi musuh-musuh ummat, apabila musuh itu datang menyerang, atau apabila musuh menjajah sebagian negerinya.

Orang yang sanggup berjihad dengan dirinya, wajib ia lakukan yang demikian dan orang yang sanggup melakukan jihad dengan hartanya saja, wajib ia lakukan yang demikian, dan orang yang sanggup melakukan kedua-duanya, wajib ia melakukan yang demikian. Jika ia tidak memenuhi kewajibannya, berartilah ia mengutamakan dirinya atas keridhaan Allah. Dan keluarlah ia dari golongan para mukmin yang telah menjual dirinya kepada Allah.

*"Dan Allah itu Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya".*

Allah memberi balasan terhadap para hamba terhadap amalan-amalan mereka yang sedikit dengan nikmat yang kekal. Allah tidak memberatkan mereka, melainkan sekedar yang mereka sanggupi. Allah memberi harta mereka dan diri mereka-padahal yang demikian itu milik Allah sendiri dengan Rahmat-Nya, Keikhlasan-Nya dan Kemurahan-Nya yang tak dapat dihitng. Juga Allah mengangkat himmah mereka supaya mereka memberikannya kepada jalan Allah untuk menolak kejahatan dan kefasadan dari hamba-hamba Allah serta mengembangkan kebenaran dan keadilan diantara mereka itu. Sekiranya Allah tidak melakukan yang demikian, tentulah para mufsidin dapat sewenang-wenang di dalam dunia dan memuaskan segala kebaikan.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan ada dua golongan manusia bila dilihat dari perkataannya menunjuk kepada hakikat keadaan mereka :

- a . Orang munafik yang melahirkan apa yang bukan isi hatinya, dan
- b . Orang yang ikhlas dalam amalannya yang mengharap keridhaan Allah sendiri-Nya.

### **C. Tabayyun**

Orang-orang munafik itu adalah orang yang fasik, yang suka menyebarkan kebohongan dan kebencian (profokator) suka mempropokasi agar terjadi keresahan, dalam rangka mencari keuntungan sesaat, mengail di air keruh menggunting dalam

lipatan, menohok kawan seiring, musuh dalam selimut, bagai duri dalam daging. Maka apabila da kabar berita dari mereka hendaknya kita tabayyun.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 6, sebagai berikut :

*"Hai orang-orang yang beriman apabila datang kepadamu orang-orang yang fasik membawa berita, maka hendaklah tabayyun (klarifikasi) berita itu (Q.S. Al-Hujurat : 6).*